

Pelatihan *Storytelling* untuk Meningkatkan Keterampilan Stimulasi Emosi Guru PAUD

Storytelling Training for Improving Preschool Teacher's Emotional Stimulation Skill

Ratih Eka Pertiwi¹, Udi Rosida Hijrianti², Siti Suminarti Fasikhah³

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang

Submitted 28 Jun 2020

Accepted 22 Oktober 2020

Published 28 Oktober 2020

Abstract. Early stimulation in childhood should be given based on developmental milestones appropriately. Emotional development needs to be stimulated, as well as other developmental aspects. Unfortunately, either teachers or parents have difficulties in stimulating emotional aspect for preschoolers. This research aimed to improve teacher's skill in stimulating emotional aspect by giving storytelling training. This activity was conducted in small groups of same-age peer and facilitated by teacher. Teachers participated in this activity improved their ability in helping children identify basic emotions, recognize physiological signs following emotional response, and encourage them to explore their own emotional experiences.

Keywords: emotional competence; emotional stimulation; preschoolers, storytelling

Abstrak. Stimulasi pada anak usia dini perlu dilakukan secara seimbang sesuai tahap perkembangannya. Salah satu aspek yang perlu distimulasi adalah aspek perkembangan emosi. Akan tetapi, guru maupun orang tua anak usia dini seringkali merasa kesulitan memberikan stimulasi perkembangan emosi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan stimulasi perkembangan emosi pada guru PAUD melalui aktivitas *storytelling*. Aktivitas *storytelling* dilakukan dalam kelompok kecil sesuai usia dan dipandu oleh guru sebagai fasilitator. Melalui aktivitas ini, guru dapat mengenalkan berbagai emosi dasar, mengajari anak untuk mengenali respons fisiologis yang mengikuti munculnya emosi, serta mendorong anak menggali pengalaman pribadi yang memunculkan respons emosi tertentu.

Kata kunci: anak prasekolah; kompetensi emosi; stimulasi emosi; storytelling

Emosi merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan individu sejak awal masa kehidupan. Pada anak-anak, emosi meliputi respons fisiologis dan psikologis, yang merupakan respons adaptif terhadap

situasi yang terjadi pada mereka (Hansen & Zambo, 2007). Dengan kata lain, emosi pada anak-anak berfungsi sebagai mekanisme pertahanan diri sekaligus sarana mengomunikasikan kebutuhannya.

Aspek emosi berkaitan erat dengan aspek-aspek perkembangan lainnya pada masa anak-anak, di antaranya

Korespondensi mengenai artikel ini dapat dilakukan melalui ratihekapertiwi@umm.ac.id

perkembangan kognitif dan sosial. Kompetensi emosi pada anak merupakan salah satu prediktor dalam kompetensi sosial (Denham, et al., 2003). Anak-anak yang memiliki kompetensi emosi yang baik sejak dini, cenderung mampu menjalin relasi yang sehat baik dengan teman sebaya maupun orang yang lebih dewasa. Bagaimana mereka dapat membangun relasi sosial dengan teman sebaya, menunjukkan perilaku prososial, dan sebagainya. Hasil studi juga membuktikan bahwa kompetensi emosi merupakan salah satu prediktor performansi akademik. Individu dengan kompetensi emosi yang baik mampu meregulasi emosi saat menghadapi stressor akademik, menjalin relasi sosial yang sehat di lingkungan sekolah, dan memiliki keterampilan mengambil keputusan yang rasional sehingga relatif mampu menunjukkan performansi akademik yang baik pula (MacCann *et al.*, 2020)

Kompetensi emosi mengacu pada kemampuan anak untuk mengekspresikan emosi dan pengalamannya sesuai tujuan pribadi secara memadai, meregulasi emosi ketika pengalamannya atau ekspresinya tidak sesuai dengan harapan orang lain (*too much* atau *too little*), dan memahami emosi diri sendiri maupun orang lain (Denham, 1998).

Lebih lanjut, Denham (1998) memformulasikan sebuah model kompetensi emosi yang terdiri atas: 1) pengekspresian pengalaman emosi, 2) regulasi emosi, dan 3) pengetahuan emosi. Pengekspresian pengalaman emosi adalah suatu aspek dalam kompetensi emosi yang meliputi mengidentifikasi, memberi nama emosi, dan menampilkan ekspresi emosi

secara tepat. Regulasi emosi mengacu pada kemampuan untuk mengelola emosi selama menghadapi berbagai situasi yang menghalangi diri mencapai tujuannya. Regulasi emosi meliputi kemampuan memonitor dan memodifikasi emosi. Pengetahuan emosi merupakan kemampuan memahami perilaku diri sendiri dan orang lain sehingga informasi interpersonal yang penting untuk mendorong terjadinya interaksi dapat tersampaikan.

Aspek emosi memang akan terus berkembang dalam rentang kehidupan individu, namun kompetensi emosi dasar pada masa prasekolah telah terbukti sangat penting sebagai landasan bagi perkembangan sosio-emosional pada masa selanjutnya. Hasil riset menunjukkan bahwa kompetensi emosi pada masa prasekolah merupakan prediktor kesejahteraan dan kesehatan mental pada fase hidup selanjutnya (Denham & Holt, 1993). Pada rentang usia prasekolah (3-5 tahun), anak telah memiliki kemampuan untuk mengekspresikan emosi dengan jelas, mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, dan sedang mulai berlatih meregulasi emosinya sesuai dengan tujuan pribadinya (Denham, 1998). Oleh karena itu, diperlukan stimulasi yang sesuai agar anak mampu memahami emosinya sendiri. Pemahaman dasar akan emosi ini diharapkan dapat membantu dalam berlatih melakukan regulasi emosi yang efektif.

Orang tua dan guru sebagai bagian dari mikrosistem pada anak usia prasekolah memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan stimulasi perkembangan emosi anak (Martani, 2012;

Denham, Mitchell-Copeland, Strandberg, Auerbach, & Blair, 1997). Interaksi orang tua dan anak memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan kompetensi emosi pada anak-anak. Anak-anak yang memiliki banyak pengalaman emosi positif dengan orang tuanya cenderung mengembangkan kelekatan yang aman, kompetensi emosi yang lebih baik, dan tentunya kompetensi sosial yang lebih baik di usia dini (Denham et al., 1997). Sayangnya, baik orang tua maupun guru masih memiliki pemahaman yang minim bagaimana melakukan stimulasi perkembangan emosi untuk anak usia dini (Martani, 2012). Hasil studi pendahuluan peneliti juga menunjukkan kondisi serupa di PAUD A dan PAUD B. Guru menyadari bahwa konsep emosi merupakan konsep yang abstrak sehingga sulit mengajarkan kepada anak-anak. Guru juga memiliki keterbatasan keterampilan dalam melakukan validasi emosi anak sehingga kadang ekspresi emosi siswa menjadi terhambat. Berdasarkan permasalahan ini, peneliti menilai perlu ada strategi untuk meningkatkan keterampilan guru untuk memberikan stimulasi perkembangan emosi pada anak usia dini.

Teknik *storytelling* merupakan salah satu cara sederhana yang direkomendasikan untuk mengenalkan dan mengeksplorasi perasaan anak-anak (Center on The Developing Child, 2014). Penggunaan buku cerita bergambar juga terbukti efektif dalam memfasilitasi perkembangan emosi anak usia dini (Hansen & Zambo, 2007). Aktivitas merefleksi perasaan anak dan melakukan percakapan terkait hal tersebut dapat menjadi dasar dalam membantu anak

mengembangkan kemampuan regulasi emosi. Lebih lanjut, aktivitas ini juga bermanfaat meningkatkan keterampilan komunikasi anak-anak (Hayes & Casey, 2002; Mokhtar, Halim, & Kamarulzaman, 2011).

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam melakukan stimulasi perkembangan emosi siswa PAUD melalui kegiatan pelatihan *storytelling*. Peneliti berhipotesis bahwa teknik *storytelling* dapat digunakan sebagai metode yang memudahkan guru untuk melakukan stimulasi emosi pada anak usia dini.

Metode

Partisipan

Partisipan pada penelitian ini merupakan guru di PAUD Terpadu A dan PAUD Terpadu B sejumlah 3 orang. Keseluruh partisipan memiliki pengalaman mengajar kurang dari 5 tahun. PAUD Terpadu yang menjadi sasaran memiliki layanan pendidikan Kelompok Bermain, Taman Kanak-Kanak, dan Tempat Penitipan Anak. Peserta didik di PAUD Terpadu A memiliki rentang usia antara 2-6 tahun, sedangkan di PAUD Terpadu B rentang usia 0-6 tahun. Berdasarkan asesmen awal, guru mengalami kesulitan dalam mengenalkan ragam emosi kepada anak serta kurang mampu memfasilitasi ekspresi emosi peserta didik

Teknik pengambilan data

Pengambilan data dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara di 2 sekolah sasaran sebelum intervensi, saat intervensi, dan setelah intervensi. Aspek yang

diobservasi sebelum intervensi meliputi perilaku siswa yang muncul di situasi yang memunculkan eskalasi emosi serta respon guru terhadap ekspresi emosi peserta didik. Wawancara dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kompetensi emosi yang dimiliki peserta didik dan keterampilan guru dalam memberikan stimulasi emosi kepada siswa.

Pada saat intervensi dan setelah intervensi, observasi dilakukan meliputi keterampilan guru memberikan edukasi tentang emosi, menjelaskan respon fisiologis yang mengikuti emosi, mengelaborasi pengalaman emosi peserta didik. Perilaku siswa saat aktivitas *storytelling* juga diamati.

Desain penelitian

Penelitian ini merupakan studi kasus sistematis dengan *small-N design*. Penelitian dengan desain demikian mengamati fenomena yang riil pada partisipan yang terbatas, kemudian mendokumentasikan perubahan yang terjadi pada partisipan dari waktu ke waktu (Barker, Pistrang, & Elliot, 2016).

Intervensi

Intervensi dilakukan dalam dua tahap, yaitu pelatihan dan praktik *storytelling*. Pada sesi pelatihan, partisipan diberi materi pengantar tentang emosi dan latihan awal bagaimana membacakan buku cerita bertema emosi kepada anak. Termasuk ekspresi yang harus dimunculkan, serta teknik mengajukan pertanyaan untuk mengelaborasi emosi anak.

Media *storytelling* yang digunakan adalah buku cerita berjudul "Hmmm..." terbitan Rabbit Hole, salah satu penerbit

buku anak di Indonesia. Buku tersebut dirancang untuk memperkenalkan 6 emosi dasar, yaitu terkejut, jijik, takut, marah, sedih, dan senang beserta situasi yang memunculkan respon emosi. Buku memiliki spesifikasi *hardbook* dengan ujung tumpul. Dilengkapi dengan ilustrasi ekspresi emosi dan halaman sentuh-rasa yang bertujuan memberikan pengalaman sensorik bagi anak sebagai sarana menangkap informasi terkait respons fisiologis dari emosi. Di halaman terakhir buku, terdapat pertanyaan untuk mengidentifikasi emosi yang dirasakan anak saat itu dan dilengkapi dengan cermin.

Praktik *storytelling* dilakukan secara berkelompok. Satu kelompok terdiri atas 5-8 anak dengan 1 fasilitator. Pada PAUD A, siswa dikelompokkan secara acak (tidak dikategorikan sesuai usia maupun jenjang layanan pendidikan) dengan peserta sejumlah 5 siswa. Di PAUD B, siswa dikelompokkan berdasarkan jenjang layanan, yaitu kelompok yang terdiri dari siswa Kelompok Bermain (6 siswa) dan siswa Taman Kanak-Kanak (8 siswa). Observasi perilaku dilakukan secara seksama saat proses *storytelling*.

Hasil

Berdasarkan hasil pengamatan pra intervensi terhadap peserta didik, muncul respons perilaku agresi aktif maupun pasif saat situasi memunculkan emosi marah. Misalnya, memaki teman yang memotong giliran bermain, mengajak teman lain memusuhi teman, menangis, berteriak, dan merusak barang. Pada situasi yang

Tabel 1.

Tabel Observasi Ekspresi Emosi Siswa

Situasi	Emosi Dasar yang Mungkin Dirasakan	Ekspresi Emosi dan Respons Perilaku
Teman menyela giliran bermain	Marah	Memaki teman, mengajak teman lain memusuhi
Orang tua terlambat menjemput	Marah	Berteriak, merusak barang
Berpisah dengan orang tua	Sedih	Menangis
Berebut mainan dengan teman	Sedih	Menangis, menolak berinteraksi
Mendapat bingkisan dari teman yang berulangtahun	Senang, Terkejut	Tertawa, melompat-lompat
Berhasil menggelindingkan bola ke sasaran	Senang	Tertawa, bertepuk tangan
Melihat teman muntah	Jijik	Berteriak, menghindar, mengatai teman jorok, berkata "hiii jijik"
Menemukan capung mati	Jijik/ Takut	Berteriak, memanggil guru untuk meminta bantuan
Teman tiba-tiba muncul dari balik pintu	Terkejut	Terdiam, memegang dada, tertawa

memunculkan respons emosi sedih, seperti berpisah dengan orang tua dan berebut mainan dengan teman, perilaku yang muncul adalah menangis dan menolak berinteraksi dengan teman lain (menyendiri). Hasil observasi disajikan di tabel 1 dan tabel 2.

Bentuk ekspresi dari emosi senang yaitu tersenyum saat dijemput oleh orang tua, tertawa saat waktunya makan bersama dan sesi bermain bebas. Selain itu, tampak perilaku melompat-lompat saat mendapatkan bingkisan hadiah dari teman yang berulang tahun sambil membandingkan isi bingkisan satu sama lain. Siswa juga tampak tertawa sambil bertepuk tangan saat berhasil

mengelindingkan bola ke sasaran pada saat sesi main bersama. Peningkatan intensi emosi senang pada umumnya tidak disertai perilaku yang ekstrem sehingga belum perlu dilakukan regulasi emosi tertentu.

Siswa berteriak kemudian memanggil bantuan guru saat menemukan hewan tertentu (capung mati, ada cacing di taman sekolah) sebagai respon perilaku dari emosi takut atau jijik. Tampak ekspresi mengerutkan kening, mendekat ke objek, kemudian berlari menghindar. Saat ada teman yang muntah atau mengompol, muncul ekspresi mengerutkan kening dan hidung, menghindar, dan mengatai teman tersebut jorok. Beberapa siswa yang lebih besar (usia 5-6 tahun) mengucapkan "hiii,

Tabel 2.
Hasil Elaborasi Pengalaman Emosi

Situasi	Emosi yang Dirasakan	Ekspresi Emosi dan Perilaku
Melihat tokoh hantu di televisi	Takut	Menutup mata dengan kedua tangan, berteriak memanggil Ibu
Mendapat kado ulang tahun	Senang	Tersenyum
Terjatuh dari sepeda sampai kaki sakit	Sedih	Menangis, meminta bantuan Ibu
Batal dibelikan mainan yang telah dijanjikan orangtua	Sedih, marah	Menangis

jijik." Situasi saat teman tiba-tiba muncul dari balik pintu memunculkan respon perilaku terdiam sesaat sambil memegang dada, kemudian tertawa sebagai ekspresi dari emosi terkejut.

Secara umum, peserta didik sudah mampu menunjukkan ekspresi emosi yang kongruen saat muncul emosi tertentu. Namun, kemampuan regulasi emosi masih terbatas dan tergantung pada orang dewasa di sekitarnya. Regulasi emosi yang dominan dilakukan oleh siswa adalah *help-seeking*, yaitu meminta bantuan orang lain untuk mengatasi situasi. Misalnya, berteriak memanggil guru ketika menemukan capung mati atau melihat teman muntah. Ketika situasi diperbaiki, eskalasi emosi takut atau jijik secara perlahan menurun. Hal ini dapat dilihat dari perubahan ekspresi dan perilaku peserta didik. Selain itu, bentuk regulasi emosi yang digunakan adalah *physical-soothing*, yaitu menurunkan eskalasi emosi sedih atau takut dengan memeluk guru. Guru merespons dengan cara memeluk atau menggendong siswa. Perubahan perilaku yang tampak saat regulasi emosi ini dilakukan yaitu perilaku menangis secara perlahan akan berhenti. *Self-*

comforting merupakan bentuk regulasi emosi lain yang tampak pada sedikit siswa. Siswa memilih untuk menyendiri kemudian melakukan beberapa aktivitas yang disukai untuk memperbaiki suasana hati, seperti makan kudapan ringan dan menggambar bebas menggunakan krayon.

Guru juga belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk merespons secara suportif saat anak menunjukkan ekspresi emosi tertentu. Selain itu pemberian label emosi juga belum dilakukan saat siswa menunjukkan ekspresi emosi tertentu. Umumnya guru fokus untuk menghentikan perilaku tanpa merefleksikan emosi yang siswa rasakan. Nilai yang dimiliki oleh guru juga memunculkan respon yang kurang suportif terhadap munculnya emosi siswa, misalnya dengan mengatakan, "*tidak boleh marah*" atau "*jangan sedih*". Meski demikian, guru tetap membantu meregulasi emosi siswa, misalnya memperbaiki situasi yang menjadi penyebab munculnya emosi dan memberikan *physical soothing*.

Storytelling dilakukan secara berkelompok, di PAUD A hanya terdapat 1 kelompok sejumlah 5 siswa dengan rentang

usia 3-6 tahun. Kondisi di PAUD B, siswa dikelompokkan berdasarkan jenjang pendidikan, yaitu Kelompok Bermain (3-4 tahun) yang terdiri atas 6 siswa dan Taman Kanak-Kanak (5-6 tahun) yang terdiri dari 8 siswa. Guru membacakan buku kemudian mengajak siswa menirukan ekspresi sesuai emosi yang sedang dideskripsikan. Siswa diberi kesempatan untuk memegang bagian buku dengan fitur sentuh-rasa yang mendeskripsikan respons fisiologis dari emosi. Misalnya, respons emosi jijik adalah pori-pori kulit yang membesar seperti kulit jeruk. Berdasarkan hasil wawancara, guru merasa lebih mudah menjelaskan subjek emosi yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret. Guru juga mampu bertanya situasi apa yang pernah siswa alami sehingga memunculkan respons emosi yang disampaikan.

Berdasarkan pengamatan pada aktivitas tersebut, seluruh siswa dapat menirukan kesemua ekspresi emosi dasar yang dibacakan oleh guru. Siswa juga mampu menyebutkan nama-nama emosi dasar yang telah dikenalkan. Meski demikian, belum semua siswa mampu mengidentifikasi pengalaman yang memunculkan respon emosi tertentu. Baik di PAUD A maupun PAUD B, hanya beberapa siswa di jenjang Taman Kanak-Kanak (rata-rata berusia 6 tahun dengan kemampuan verbal yang baik) yang mampu mengidentifikasi pengalaman dan emosi yang muncul. Siswa TK di PAUD A mampu menceritakan pengalaman yang memunculkan emosi marah, sedih, dan takut. Misalnya, siswa bercerita pernah merasa takut karena ada tayangan tentang hantu di televisi. Siswa TK di PAUD B juga sudah bisa mengidentifikasi pengalaman

yang memunculkan respon emosi tertentu. Misalnya, siswa menceritakan bahwa saat mendapat kado ulangtahun merasakan emosi senang. Selain itu, ada emosi sedih yang diidentifikasi saat terjatuh dari sepeda sampai kaki terasa sakit. Emosi sedih dan marah juga dirasakan saat orang tua batal membelikan mainan yang dijanjikan.

Siswa yang lebih muda, pada jenjang Kelompok Bermain, pada umumnya belum mampu mengidentifikasi pengalaman emosi, masih cenderung meniru cerita dari siswa-siswa lain yang lebih besar.

Dari hasil pengamatan ini dapat dilihat bahwa melalui aktivitas *storytelling* guru dapat menjelaskan nama 6 emosi dasar, mengajak siswa mengenali respon fisiologis yang mengikuti munculnya emosi, dan menirukan ekspresi emosi yang sesuai. Guru juga mampu menelaborasi pengalaman emosi siswa. Meski demikian, belum semua siswa mampu mengidentifikasi pengalaman emosi.

Diskusi

Berdasarkan hasil asesmen awal, dapat diketahui bahwa siswa PAUD yang berusia 2-6 tahun telah memiliki kemampuan untuk mengekspresikan emosi secara kongruen. Artinya, ekspresi emosi yang ditunjukkan selaras dengan emosi yang dirasakan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kompetensi emosi yang sesuai dengan usianya. Sebagaimana telah disebutkan bahwa kemampuan mengekspresikan emosi merupakan aspek sentral dalam kompetensi emosi anak prasekolah (Denham, et al., 2003).

Kompetensi lain yang mulai dipelajari pada anak usia prasekolah adalah pengetahuan emosi dan keterampilan meregulasi emosi. Siswa menunjukkan keterbatasan pengetahuan emosi. Hal ini dapat dilihat dari keterbatasan ekspresi verbal yang ditunjukkan saat mengekspresikan emosi, yaitu hanya emosi *jijik*. Padahal kemampuan mengenali nama emosi juga merupakan keterampilan esensial untuk membantu proses berlatih meregulasi emosi sehingga anak-anak dapat memunculkan perilaku yang konstruktif dan dapat diterima secara sosial saat muncul eskalasi emosi (Denham, 2001). Oleh karena itu, kegiatan *storytelling* dilakukan sebagai upaya untuk memberikan pengetahuan emosi kepada siswa. Materi edukasi meliputi nama emosi, respon fisiologis dari emosi, dan ekspresi emosi.

Keterampilan melakukan regulasi emosi secara independen sedang bertumbuh, tetapi masih memerlukan pendampingan orang dewasa. Dapat diamati bahwa baru sedikit siswa yang mampu melakukan *self-comforting*, sementara mayoritas melakukan *help-seeking*. Hal ini sejalan dengan teori tentang perkembangan emosi, bahwa anak usia prasekolah sedang melalui fase transisi dari fase regulasi emosi yang pasif (tergantung pada orang dewasa di sekitarnya) ke fase yang lebih aktif (memunculkan inisiatif mengelola emosi) baik secara sadar maupun tidak sadar (Calkins & Hill, 2007). Lebih lanjut dijelaskan bahwa proses ini dipengaruhi oleh faktor biologis dan faktor lingkungan. Faktor lingkungan, yaitu orang tua dan guru, memiliki peran yang esensial dalam menstimulasi ketiga aspek

kompetensi emosi anak usia dini (Denham, Mitchell-Copeland, Strandberg, Auerbach, & Blair, 1997; Denham, 2001; Martani, 2012). Keterampilan orang tua dan guru dalam memberikan respon yang suportif membantu anak untuk mampu mengekspresikan emosi secara lebih kongruen namun tetap terkontrol (Denham, et al., 2003).

Keterampilan guru dalam merespon emosi secara suportif memiliki peran penting dalam mengembangkan kompetensi emosi serta menumbuhkan kesejahteraan emosional pada anak usia dini (Mihaela, 2015). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru masih memiliki keterbatasan dalam memberikan respon suportif. Bahkan ada guru yang menunjukkan respon bersifat punitif. Respon punitif yang dilakukan oleh guru maupun orang tua secara berulang berpotensi menghambat munculnya ekspresi emosi yang kongruen pada anak (Hastings, Klimes-Dougan, Kendziora, Brand, & Zahn-Waxler, 2014).

Storytelling merupakan salah satu aktivitas yang direkomendasikan untuk memberikan stimulasi perkembangan emosi pada anak usia dini (Hansen & Zambo, 2007; Center on The Developing Child, 2014). Aktivitas ini, memungkinkan siswa prasekolah mengenali emosi yang dirasakan oleh tokoh, memberikan label emosi, berempati pada tokoh, dan berlatih melakukan regulasi emosi (Hansen & Zambo, 2007). Sebagaimana hasil kajian literatur tersebut, siswa yang mengikuti kegiatan *storytelling* mampu mengenal keenam nama emosi dasar, mengimitasi ekspresi emosi, mengetahui ada respons fisiologis yang mengikuti munculnya

emosi. Lebih lanjut, beberapa siswa yang berada pada jenjang Taman Kanak-Kanak dan telah memiliki kemampuan berbahasa yang baik, mampu mengidentifikasi beberapa pengalaman emosi.

Kegiatan *storytelling* secara berkelompok memungkinkan individu untuk belajar dari individu lain dalam satu kelompok (Hayes & Casey, 2002). Hasil riset terdahulu juga menunjukkan bahwa aktivitas *storytelling* yang dilakukan secara kontinyu juga bermanfaat menstimulasi aspek perkembangan bahasa dan kognitif pada anak prasekolah (Hayes & Casey, 2002; Mokhtar, Halim, & Kamarulzaman, 2011). Sebagaimana siswa Kelompok Bermain yang terlibat dalam aktivitas *storytelling* belajar mengimitasi ekspresi dan cerita pengalaman emosi dari siswa yang lebih besar. Meski demikian, perbedaan kemampuan berbahasa ekspresif yang berbeda menyebabkan tidak semua siswa mampu merespon cerita secara aktif. Meski belum ada riset yang menunjukkan jumlah ideal dalam satu kelompok *storytelling*, jumlah anggota kelompok yang terlalu banyak juga ternyata menghambat penyampaian dan proses belajar. Pada kelompok yang terdiri atas 5 dan 6 siswa, setiap siswa memiliki kesempatan yang setara untuk meniru ekspresi emosi, bercerita, dan bergiliran mengenali respon fisiologis emosi melalui fitur sentuh-rasa yang ada di buku. Di sisi lain, guru kesulitan memfasilitasi kelompok yang beranggotakan 8 siswa.

Kesimpulan

Pelatihan *storytelling* bisa digunakan sebagai salah satu metode untuk

meningkatkan keterampilan guru dalam memberikan stimulasi emosi pada anak usia dini di PAUD A dan B yang menjadi sasaran penelitian. Diketahui bahwa dengan melakukan *storytelling*, emosi siswa PAUD di lokasi penelitian menunjukkan perubahan.

Saran

Pengenalan emosi tidak bisa hanya dilakukan sekali, dibutuhkan repetisi agar anak memiliki pemahaman tentang emosi, sehingga aktivitas serupa bisa diulang baik di rumah maupun di sekolah. Penelitian berikutnya perlu melakukan analisis dampak lebih panjang dari kegiatan *storytelling* di sekolah terhadap anak didik PAUD.

Daftar Pustaka

- Barker, C., Pistrang, N., & Elliot, R. (2016). *Research methods in clinical psychology : An introduction for students and practitioner* (Edisi ketiga). West Sussex: John Wiley & Sons.
- Calkins, S., & Hill, A. (2007). Caregiver influences on emerging emotion regulation: Biological and environmental transactions in early development. In J. Gross, *Handbook of Emotion Regulation* (pp. 229-248). New York: Guilford Press.
- Center on The Developing Child. (2014). *Activities guide: Enhancing and practicing executive function skills with children from infancy to adolescence*. Diakses melalui <https://developingchild.harvard.edu/resources/activities-guide-enhancing-and-practicing-executive->

- [function-skills-with-children-from-infancy-to-adolescence/](#)
- Denham, S. (1998). *Emotional development in young children*. New York: Guilford Press.
- Denham, S. (2001). Dealing with feelings: Foundation and consequences of young children's emotional competence. *Early Education and Development*, 12(1), 5-10. doi: https://doi.org/10.1207/s15566935eed1201_1
- Denham, S. A., & Holt, R. W. (1993). Preschoolers' likability as cause or consequence of their social behavior. *Developmental Psychology*, 29(2), 271-275. doi: <https://doi.org/10.1037/0012-1649.29.2.271>
- Denham, S., Blair, K., DeMulder, E., Levitas, J., Sawyer, K., Auerbach-Major, S., & Queenan, P. (2003). Preschool emotional competence: Pathway to social competence? *Child Development*, 74(1), 238-256. doi: <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00533>
- Denham, S. A., Mitchell-Copeland, J., Strandberg, K., Auerbach, S., & Blair, K. (1997). Parental contributions to preschoolers' emotional competence: Direct and indirect effects. *Motivation and Emotion*, 21(1), 65-86. doi: <https://doi.org/10.1023/A:1024426431247>
- Hansen, C., & Zambo, D. (2007). Loving and learning with Wemberly and David: Fostering emotional development in early childhood education. *Early Childhood Education Journal*, 34(4), 273-278. doi: <https://doi.org/10.1007/s10643-006-0124-9>
- Hastings, P., Klimes-Dougan, B., Kendziora, K., Brand, A., & Zahn-Waxler, C. (2014). Regulating sadness and fear from outside and within: Mother's emotion socialization and adolescents' parasympathetic regulation predict the development of internalizing difficulties. *Development and Psychopathology*, 26, 1369-1384. doi: <https://doi.org/10.1017/S0954579414001084>
- Hayes, D., & Casey, D. (2002). Dyadic versus individual storytelling by preschool children. *The Journal of Genetic Psychology*, 163(4), 445-458. doi: <https://doi.org/10.1080/00221320209598695>
- MacCann, C., Jiang, Y., Brown, L., Double, K. S., Bucich, M., & Minbashian, A. (2020). Emotional intelligence predicts academic performance: A meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 146(2), 150-186. doi: <http://dx.doi.org/10.1037/bul0000219>
- Martani, W. (2012). Metode stimulasi dan perkembangan emosi anak usia dini. *Jurnal Psikologi*, 30(1), 112-120.
- Mihaela, T. I. (2015). Promoting the emotional wellbeing of preschoolers. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 209, 509-513. doi: <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.280>
- Mokhtar, N. H., Halim, M. F. A. D., & Kamarulzaman, S. Z. S. (2011). The effectiveness of storytelling in

enhancing communicative skills.
*Procedia - Social and Behavioral
Sciences*, 18, 163-169. doi:

<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.05.024>